

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi setiap pekerja, mencegah kecelakaan, cacat, dan kematian akibat kecelakaan kerja, serta melindungi sumber daya manusia dengan menyediakan kondisi kerja yang ideal untuk menyelesaikan tugas secara efisien (Lumban Gaol et al., 2022). Keselamatan dan kesehatan kerja juga melibatkan kerja sama, saling pengertian, dan partisipasi antara pengusaha dan karyawan dalam perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab di bidang keselamatan, kesehatan, dan keamanan kerja. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja secara keseluruhan (Artikel, 2024).

Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kinerja karyawan. Semakin baik fasilitas keselamatan kerja yang disediakan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Sebaliknya, kecelakaan kerja dapat berdampak buruk, tidak hanya pada karyawan yang mengalami kecelakaan, tetapi juga pada produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kecelakaan kerja harus diminimalkan agar dampak negatif tersebut dapat dicegah (Achmad et al., 2021). Keselamatan dan kesehatan kerja juga tidak dapat dipisahkan dari sistem ketenagakerjaan dan pengelolaan sumber daya manusia. Manusia adalah aset berharga yang perlu diperhatikan secara khusus oleh perusahaan. Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi atau perusahaan (Sinature et al., 2022).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) atau Organisasi Buruh Internasional, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 2,78 juta jiwa meninggal akibat kecelakaan kerja, dengan 1,95 juta di antaranya disebabkan oleh kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja (Marlina et al., 2021). Dari kasus tersebut, sekitar 35-50% kecelakaan kerja di dunia

disebabkan oleh paparan bahaya fisik, kimia, dan biologi (Achmad et al., 2021).

ILO juga melaporkan bahwa setiap tahun, sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal akibat penyakit dan kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, sekitar 2,4 juta kematian (86,3%) disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 kematian (13,7%) merupakan akibat kecelakaan kerja. Selain itu, diperkirakan 374 juta pekerja mengalami kecelakaan kerja non-fatal setiap tahun, yang banyak di antaranya berdampak negatif pada kemampuan penghasilan mereka (International Labour Organisation, 2019).

Pada tingkat global, beberapa negara telah melakukan studi tentang dampak ekonomi dan kesehatan dari cedera akibat kecelakaan kerja. Di Inggris, diperkirakan total biaya yang diperlukan untuk penanggulangan cedera dan penyakit di tempat kerja, tidak termasuk kanker akibat pekerjaan, mencapai £13,8 miliar atau sekitar 1% dari PDB. Safe Work Australia memperkirakan bahwa biaya cedera dan penyakit terkait pekerjaan di Australia pada tahun 2008 mencapai AUD 60,6 miliar atau 4,98% dari PDB. Sementara itu, di Jerman, cuti sakit mencapai 460 juta hari per tahun, yang mengakibatkan hilangnya produktivitas sebesar 3,1% dari PDB (Putri & Lestari, 2023). Singapura memperkirakan total biaya yang terkait dengan cedera pekerjaan dan kesehatan buruk bagi pekerja mencapai SGD 10,45 miliar atau setara dengan 3,2% dari PDB negara pada tahun 2022. Penelitian di Eropa menemukan bahwa sebagian besar biaya tersebut ditanggung oleh pekerja, pemerintah, dan masyarakat (International Labour Organisation, 2019). Di Indonesia, berdasarkan data kecelakaan kerja dari laporan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja dilaporkan terus meningkat. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 182.835 klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK). Jumlah ini meningkat menjadi 221.740 klaim pada tahun 2020, 234.370 klaim pada tahun 2021, dan 297.725 klaim pada tahun 2022. Hingga November 2023, jumlah klaim JKK yang diajukan mencapai 360.635 kasus. Sebagian besar klaim JKK terjadi di lingkungan perusahaan (SAPUTRA, 2024).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan isu penting yang memerlukan perhatian serius di berbagai sektor industri, terutama sektor

transportasi dan infrastruktur yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu sektor yang membutuhkan perhatian khusus dalam penerapan manajemen risiko K3 adalah pengelolaan jalan tol. Dalam hal ini, Divisi Pelayanan Jalan Tol Waru-Juanda Surabaya, yang merupakan bagian dari jaringan jalan tol utama di Jawa Timur, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan kelancaran operasional, serta keselamatan pekerja dan pengguna jalan.

PT Citra Margatama Surabaya (CMS) adalah Badan Usaha Jalan Tol (BUJT) yang bertindak sebagai investor sekaligus operator Jalan Tol Waru-Bandara Juanda sepanjang 12 km. Jalan tol ini dimulai dari Bundaran Waru, melewati kawasan industri SIER, melintasi kawasan permukiman di Wadungasri dan Tambaksumur, hingga berakhir di Bandara Juanda. Jalan Tol Waru-Bandara Juanda mulai beroperasi pada April 2008 dengan mengedepankan pelayanan kepada pengguna jalan tol sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ditetapkan oleh Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) (Putri & Lestari, 2023). Jalan tol ini juga terintegrasi dengan Jalan Tol Surabaya-Mojokerto, Jalan Tol Surabaya-Gempol, kawasan industri SIER, dan jalan arteri Middle Eastern Ring Road (MERR).

Jalan Tol Waru-Juanda merupakan salah satu akses utama yang menghubungkan Kota Surabaya dengan Bandara Internasional Juanda, dengan volume kendaraan yang tinggi setiap harinya (Negara & Kerthajaya, 2023). Aktivitas di jalan tol ini mencakup berbagai pekerjaan yang memiliki potensi risiko kecelakaan kerja, seperti perawatan jalan, pemeliharaan infrastruktur, dan pengelolaan arus lalu lintas yang memerlukan keterlibatan langsung petugas di lapangan (Ihsan & Nurcahyo, 2022). Dalam lingkungan kerja yang dinamis dan penuh risiko seperti ini, manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perlu diterapkan secara menyeluruh dan terencana untuk meminimalkan potensi kecelakaan yang dapat membahayakan keselamatan pekerja maupun pengguna jalan (Afiq, 2024).

Salah satu unit kerja dalam struktur perusahaan adalah departemen pelayanan jalan tol, yang berfokus pada pelayanan kepada pengguna jalan tol. Pengoperasian departemen ini harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk penggunaan kendaraan, prosedur pemakaian alat, aspek keselamatan kerja, dan perawatan peralatan (Achmad Nur Khaeri et al.,

2022). Dalam lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi, petugas dapat mengalami kecelakaan kerja yang merugikan baik pekerja maupun perusahaan, seperti sesak napas dan mata perih saat memadamkan kebakaran di lahan sawah, terjepit saat melakukan evakuasi korban kecelakaan, terserempet kendaraan yang melintas saat mengatur lalu lintas, atau terkena kotoran dan debu yang masuk ke mata saat observasi.

Jika kondisi ini dibiarkan, para pekerja berpotensi mengalami kecelakaan dan gangguan kesehatan di masa depan. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD) yang masih kurang optimal, terutama saat melakukan patroli atau perbaikan infrastruktur di jalan tol. Kekurangan APD seperti helm, sarung tangan, masker, kacamata, sepatu, dan perlengkapan lainnya dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang merugikan unit kerja dan perusahaan. Untuk menghadapi tantangan ini, standar ISO 45001:2018, yang mengatur sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, menyediakan panduan komprehensif dalam mengelola risiko K3. Standar ini menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko di lingkungan kerja, serta memastikan keterlibatan seluruh pihak, mulai dari manajemen hingga pekerja di lapangan. Penerapan standar ini sangat relevan dalam pengelolaan jalan tol seperti Waru-Juanda, di mana setiap aspek operasional melibatkan risiko yang memerlukan pengelolaan secara cermat dan terencana.

Melalui penelitian yang berjudul **"Analisis Manajemen Bahaya dan Risiko Unit Kerja Pelayanan Jalan Tol pada Jalan Tol Waru-Juanda Surabaya,"** diharapkan dapat terungkap tantangan dan peluang dalam implementasi praktik K3 yang lebih baik di PT Citra Margatama Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan serta peningkatan. Penelitian ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan rencana aksi yang spesifik dan tepat sasaran guna meningkatkan status K3 secara menyeluruh. Keselamatan dan kesehatan pekerja bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan operasi bisnis yang berkelanjutan dan sukses.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja potensi bahaya yang terdapat dalam setiap kegiatan operasional pada divisi Patroli, Ambulans, Derek, dan Rescue di PT Citra Margatama Surabaya?
2. Bagaimana tingkat risiko dari masing-masing potensi bahaya yang diidentifikasi, ditinjau berdasarkan penilaian *severity* (keparahan) dan *likelihood* (kemungkinan) menurut metode HIRARC?
3. Bagaimana rekomendasi untuk memperbaiki dalam mengatasi ancaman bahaya dan risiko untuk mencapai lingkungan kerja yang aman dan nyaman?

I.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini bisa terfokus dan tidak melebar dari pembahasan yang di maksud, maka dalam penulisan ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian dilakukan dibagian divisi unit kerja pelayanan jalan tol PT Citra Margatama Surabaya.
2. Pembahasan dan penilaian difokuskan kepada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
3. Penelitian ini menganalisis dan menilai dengan metode HIRARC berdasarkan standar ISO 45001:2018 yang akan triangulasi dengan hasil wawancara terhadap karyawan dan hasil audit internal.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi potensi bahaya pada setiap kegiatan operasional di divisi Patroli, Ambulans, Derek, dan Rescue di PT Citra Margatama Surabaya.
2. Untuk menilai tingkat risiko dari potensi bahaya yang telah diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan HIRARC berdasarkan tingkat keparahan (*severity*) dan kemungkinan kejadian (*likelihood*).

3. Melakukan pengendalian risiko untuk meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada divisi pelayanan di PT Citra Margatana Surabaya.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan
Memastikan bahwa sistem manajemen risiko K3 yang diterapkan mampu melindungi pekerja, sehingga mengurangi kecelakaan kerja, menurunkan biaya operasional akibat kecelakaan, dan meningkatkan reputasi perusahaan.
2. Bagi Pekerja
Petugas yang bekerja dalam kondisi yang aman dan sehat akan memiliki kesejahteraan fisik dan mental yang lebih baik, serta bekerja dengan lebih produktif dan efisien.
3. Bagi penulis
Mengatahui dan memahami teori dan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja di jalan tol Waru-Juanda Surabaya
4. Manfaat bagi Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan
Menjadi referensi mengenai Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja pada bahan penelitian selanjutnya.

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini adalah pengantar yang menjelaskan secara garis besar dalam penelitian ini. Bab ini berisi latar belakang permasalahan dalam penelitian, tujuan serta manfaat dalam penelitian, batasan masalah penelitian dan sistematika penulisan yang berisi penjelasan singkat mengenai struktur dari seluruh bab yang ada.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka, pada bagian ini berisi urutan sistematis berupa informasi penelitian yang dikemas dalam pustaka serta menghubungkannya dengan

masalah pada penelitian yang sedang diteliti. Penjelasan yang diambil atau dikutip karya ilmiah yang berupa buku, jurnal, website dan disertasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian yang diteliti, atau metode pelaksanaan penelitian yang bersifat deskriptif

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi referensi yang digunakan oleh penulis untuk mendukung pelaksanaan penyusunan tugas akhir yang bisa berupa dasar hukum, pedoman, buku, jurnal, ataupun website pendukung lainnya.

LAMPIRAN

Bab ini berisi instrument-instrumen penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan seperti formulir survey, table-table pendukung, gambar-gambar pendukung serta dokumentasi kegiatan.